Rahasia di Balik Jendela

Malam itu, hujan baru saja reda. Sisa-sisa air menetes dari genting rumah dan jalanan masih mengkilap diterpa lampu jalan. Dari jendela kamarnya, Raka—seorang anak SMP kelas dua—menatap ke arah rumah kosong di seberang jalan. Rumah itu sudah lama tidak berpenghuni, setidaknya begitulah kata orang-orang. Cat dindingnya mengelupas, pekarangan dipenuhi rumput liar, dan pagar besinya berkarat.

Namun, ada satu hal yang membuat Raka selalu penasaran: setiap malam, dari balik jendela lantai dua rumah itu, terlihat cahaya samar seperti lampu minyak atau lilin. Tidak pernah terang, hanya bergetar kecil, tapi cukup untuk membuat bulu kuduknya berdiri.

“Ah, mungkin cuma pantulan lampu jalan,” gumam Raka, mencoba menenangkan diri. Tapi malam demi malam, cahaya itu selalu ada.

Suatu sore, Raka memberanikan diri bertanya pada ibunya.
“Bu, rumah kosong di seberang itu… sebenarnya ada orangnya nggak, sih?”
Ibunya yang sedang menyiangi sayur menoleh sebentar. “Katanya, dulu pemiliknya pindah ke luar kota. Sejak itu kosong. Kenapa, Ka?”
“Enggak, cuma… aku sering lihat ada cahaya di jendelanya.”
Ibunya tersenyum tipis. “Jangan suka mikirin yang aneh-aneh. Bisa jadi cuma orang iseng lewat atau cahaya kendaraan.”

Jawaban itu tidak memuaskan Raka. Justru rasa penasarannya semakin besar.

Keesokan malamnya, ketika jam menunjukkan pukul sembilan, Raka kembali duduk di dekat jendela. Benar saja, cahaya itu muncul lagi. Kali ini ia yakin, itu bukan pantulan lampu jalan. Jendelanya terlalu tinggi, dan arah cahaya terlalu stabil.

Dengan napas tertahan, Raka mengambil keputusan: besok ia akan mengintip lebih dekat

Hari berikutnya, sepulang sekolah, Raka tidak langsung masuk rumah. Ia pura-pura bermain di depan halaman, lalu diam-diam mendekati pagar rumah kosong itu. Rumputnya memang tinggi, nyaris menutupi setengah tubuhnya. Dari dekat, rumah itu lebih menyeramkan—atapnya berlumut, jendelanya berdebu, dan pintu kayunya retak.

Namun ketika ia berkeliling, tiba-tiba terdengar suara lirih dari dalam.
“Siapa di luar?”

Raka terlonjak. Suara itu bukan suara hantu, tapi suara manusia—serak, lemah, namun nyata. Dengan hati-hati, ia menjawab, “Saya… Raka. Tinggal di seberang. Siapa ya?”

Tak ada jawaban. Hanya bunyi kursi diseret perlahan. Raka mundur ketakutan, lalu lari pulang tanpa menoleh lagi.

Malam itu, Raka tidak bisa tidur. Rasa takut dan penasaran bercampur menjadi satu. Akhirnya, ia menulis di buku catatannya: “Besok aku harus tahu siapa yang ada di dalam rumah itu. Bukan hantu. Pasti orang.”

Hari Sabtu tiba. Dengan alasan ingin bermain bola di lapangan dekat rumah, Raka membawa serta sebuah senter kecil dan keberanian yang setengah matang. Ia menunggu hingga sore, lalu kembali mendekati rumah itu.

Kali ini ia mengetuk pintu kayu yang sudah lapuk.
“Permisi…” suaranya bergetar.
Sunyi.

Ketika hendak pergi, terdengar lagi suara itu.
“Masuklah, pintunya tidak terkunci.”

Dengan ragu, Raka mendorong pintu. Aroma apek langsung menyambut, bercampur debu dan kayu lapuk. Ruangan itu gelap, hanya ada satu meja tua dan kursi reyot. Dari tangga di sudut ruangan, muncul seorang lelaki tua berambut putih, tubuhnya kurus, membawa lampu minyak kecil.

“Jadi, kamu yang sering memperhatikan jendela itu?” tanya si lelaki.
Raka menelan ludah. “I-iya. Maaf, Pak… saya cuma penasaran.”
Lelaki itu tersenyum samar. “Tak apa. Namaku Pak Surya. Aku tinggal di sini, diam-diam.”

Dari percakapan singkat itu, Raka mengetahui bahwa Pak Surya adalah pemilik asli rumah tersebut. Bertahun-tahun lalu, keluarganya pindah, tapi ia kembali setelah istrinya meninggal. Ia memilih hidup sendiri, menutup diri dari masyarakat, dan hanya menyalakan lampu minyak setiap malam sebagai teman.

“Aku tidak ingin orang tahu aku kembali. Mereka pasti menganggapku aneh,” katanya pelan.

Raka terdiam. Ia bisa merasakan kesepian yang begitu tebal dalam suara Pak Surya.

Sejak hari itu, Raka sering mampir ke rumah kosong itu diam-diam. Ia membawakan makanan kecil atau sekadar mengobrol. Pak Surya ternyata dulunya seorang pelukis. Banyak lukisan tua tersimpan di kamar atas, tertutup kain putih. Suatu kali, Raka meminta izin melihatnya.

Begitu kain penutup dibuka, ia terpesona. Ada lukisan sawah, pasar tradisional, wajah seorang perempuan yang tampak begitu teduh.
“Itu almarhumah istriku,” ujar Pak Surya dengan mata berkaca-kaca.

Raka merasa hatinya tersentuh. Ia baru menyadari, di balik jendela yang dulu menakutkan itu, tersimpan cerita tentang cinta, kehilangan, dan kesepian.

Namun rahasia ini tidak bertahan lama. Suatu malam, ayah Raka memergoki anaknya baru pulang dari rumah kosong. Awalnya ia marah, mengira Raka bermain di tempat berbahaya. Setelah Raka menjelaskan, ayahnya ikut menemui Pak Surya.

Percakapan panjang terjadi. Ternyata ayah Raka mengenal Pak Surya di masa mudanya. Hubungan lama yang sempat terputus kini tersambung lagi. Beberapa hari kemudian, warga sekitar pun tahu bahwa rumah itu tidak benar-benar kosong.

Pak Surya akhirnya tidak lagi menyembunyikan diri. Ia membuka jendela rumahnya setiap pagi, menyapa tetangga yang lewat. Meski masih kesepian, setidaknya kini ia tidak sendirian lagi.

Bagi Raka, cahaya samar di balik jendela itu tidak lagi menyeramkan. Justru menjadi pengingat bahwa di balik setiap misteri, ada kisah yang mungkin menyentuh hati. Ia belajar satu hal penting: rasa penasaran bisa membawa kita menemukan persahabatan, bahkan di tempat yang tak pernah kita duga.